

## **GERAKAN PEGON ERA KOLONIAL HINGGA ERA DIGITAL: STUDI KASUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM NGEMBALREJO KUDUS**

### ***PEGON MOVEMENT FROM COLONIAL ERA UNTIL DIGITAL ERA: A CASE STUDY IN MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL ULUM NGEMBALREJO KUDUS***

**Moh Rosyid**

Institut Agama Islam Negeri Kudus

E-mail: [mrosyid72@yahoo.co.id](mailto:mrosyid72@yahoo.co.id)

#### **Abstrak**

Ulama Nusantara melakukan perlawanan terhadap kolonial dilatarbelakangi semangat jihad. Perlawanannya meluas hingga berbeda dalam berpakaian dan bentuk tulisan yang dikenal *pego* atau pegon. Penulisan pegon sejak era Sunan Ampel dan Syarif Hidayatullah yang dikembangkan oleh ulama generasi selanjutnya seperti K.H Ahmad Rifa'i dalam karyanya Kitab *Tarjumah* sehingga pegon mengalami dinamika. Riset tahun 2018 ini data diperoleh dengan observasi dan wawancara dengan deskriptif analisis dan pendekatan sejarah. Tujuan riset mengetahui dinamika penulisan/pembelajaran pegon era kolonial hingga millennial khususnya di kelas 1 MI Darul Ulum. Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum menaungi ponpes, Madin, PAUD, RA, MI, MTs, MA) di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus, Jawa Tengah. Hasil riset ini, pembelajaran mengenalkan pegon sejak kelas satu bertujuan (1) memudahkan pemahaman siswa terhadap tulisan Arab, (2) memahami muatan kitab pegon, dan (3) pada usia dewasa terasah kemampuan baca-tulis kitab kuning. Metode pembelajarannya dengan metode membaca dan menulis permulaan.

**Kata Kunci:** *Pegon, Pembelajaran Dasar, Madrasah Ibtidaiyah*

#### **Abstract**

*During the colonial era, ulama (religious leader) of Nusantara fought against the Dutch in the name of jihad. The war was manifested also in the mode of fashion and script. The Ulama introduced Arabic script (pego/pegon) since the era of Sunan Ampel and Syarif Hidayatullah. It was then developed by KH Ahmad Rifai in his work Kitab Tarjumah. This research based on interview and literature review using descriptive qualitative analysis of historical approach. This research focused on the learning process of pegon in the 1<sup>st</sup> grade of MI Darul Ulum. Darul Ulum Foundation for Islamic Education was managing pesantren, Madrasah Diniyah, Pre-school, Kindergarten, Elementary, Junior and Senior High School in Ngembalrejo Village of Kudus. The school introduced pegon to their elementary students as early as the 1<sup>st</sup> grade by mean of reading and writing. It aims at: 1) introducing students to Arabic script, 2) preparing student to read book written in pegon, 3) preparing students to learn Kitab Kuning.*

**Keywords:** *Pegon, Basic Learning, Madrasah Ibtidaiyah*

### **1. Pendahuluan**

Hal penting yang perlu dipahami bahwa bila ditelaah dengan kaca mata sejarah, keberhasilan islamisasi di Nusantara karena peran pendakwah yang inklusif dan akomodatif terhadap kehidupan sosial budaya setempat. Adakalanya para kiai atau syekh yang tidak mempunyai kepentingan politik dengan mendirikan pesantren yang mengutamakan akhlak dan kearifan lokal (Suhardi, 2012). Begitu pula peran ormas

keagamaan Islam ikut andil mengembangkan sayap islamisasi karena perannya bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Pesantren juga dijadikan basis perlawanan dalam bentuk gerakan sosial ataupun media penyebar nasionalisme yang tertuang dalam kitab yang dikajinya (Muhakamurrohman, 2014). Di sisi lain, untuk mengokohkan perlawanan dalam menyikapi kolonial, dalam tata tulis pun dilarang menggunakan tulisan yang bercorak kolonial sehingga pilihan penulisan pegon menjadi tradisi pesantren oleh para *mushonif* seperti K.H Ahmad Rifa'i bin Marhum dari Kaliwungu, Kendal, Jateng. Islam dan perkembangannya di Indonesia telah melahirkan ulama-ulama besar yang begitu produktif menulis kitab-kitab keagamaan (Retno, 2014).

Pada era kolonial di Nusantara, pesantren dan tempat ibadah dijadikan basis perlawanan terhadap kolonial. Sebagaimana pada masa rakyat Aceh melawan kolonial Belanda, *meunasah* (musala) dijadikan basis perlawanan oleh Syekh Muhammad Saman Tiro atau Teuku Cik di Tiro. Tahun 1873 Tiro menulis surat kepada hulubalang (*uleebalang*) yang berisi ajakan melawan Belanda karena ada sebagian hulubalang yang condong ke Belanda. Pada April 1874 bangkitlah Tuanku Hasyim, Panglima Polem, Teuku Panglima Duapuluh Enam, dan Sri Setia Ulama menyepakati dengan ulama di Aceh untuk melawan Belanda. Teuku Imum Lueng Bata dan Teuku Chik Lamnga menyerang Belanda di wilayah Meuraxa, Banda Aceh. Tetapi, karena terbatasnya tenaga, persenjataan, dan perbekalan maka penyerangannya gagal. Kegagalan itu membangkitkan ulama di Aceh bersama rakyat Aceh mengobarkan perlawanan terhadap Belanda dan munculnya jargon Perang Sabil. Untuk mengoptimalkan bergelornya Perang Sabil, ada tiga kewajiban sebagai doktrin bagi muslim yang dicetuskan ulama Aceh, yakni iman kepada Allah, sembahyang, dan berperang melawan Belanda. Untuk mewujudkan upaya tersebut, *meunasah* dijadikan sebagai basis perlawanan. Bahkan, Cik Tiro tahun 1889 menulis surat pada hulubalang dilakukan di *meunasah*. Belanda mencium upaya perlawanan itu sehingga tiga doktrin yang tertuang dalam *Hikayat Perang Sabil* dibakarnya tahun 1882. Masyarakat yang menemukan ulama dalam kondisi hidup atau mati akan diberi imbalan uang dari Belanda. Perang Belanda melawan rakyat Aceh pada 1873-1891 menghabiskan dana 200 juta florin atau setara dengan Rp 1,4 triliun. Di tengah kegalauan, Belanda mengirim Snouck Hurgronje untuk meneliti dan memetakan kekuatan pasukan Aceh pada 1891. Dalam laporan Hurgronje, titik kekuatan Aceh terletak pada ulama dan ajaran Islam. Peran empat ulama besar Aceh, yakni Teuku Haji Hasan Krueng Kale, Teuku M Daud Beureuh, Teuku Haji Ja'far Sidik Lamjabat, dan Teuku Haji Hasballah Indrapuri pada Oktober 1945 menyatakan Aceh bergabung dengan NKRI.

Dalam konteks naskah ini, gerakan sosial keagamaan yang dimotori oleh K.H Ahmad Rifa'i tidak bedanya gerakan oleh ulama di Aceh di atas. Rifa'iyah eksis karena kiprah K.Rifai, ponpesnya, kitab karyanya (*tarjumah*) yang dikaji santri dan penerusnya selanjutnya dikembangkan di daerah masing-masing.

## 2. Metode Penelitian

Teknik perolehan data riset ini diperoleh penulis dengan kajian literatur untuk mendapatkan jejak pegon era K.H Ahmad Rifa'i dan wawancara dengan subjek guru pengampu mata pelajaran pegon di kelas satu MI Darul Ulum Kudus dan observasi, dengan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Tujuan riset ini untuk mengetahui dinamika penulisan pegon sejak kolonialisme khususnya pada era K.H Ahmad Rifa'i (gerakan Rifa'iyah) dan perkembangan pembelajaran aksara pegon tahun

---

2018 pada kelas satu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Ulum Kauman, Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus, Jawa Tengah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pegon Era Kolonial dan Peran K.H Ahmad Rifa'i

K. Ahmad Rifa'i bin Muhammad Marhum lahir pada Sabtu Kliwon 9 Muharam 1200 H, ada yang menyebut Kamis, 10 Muharram 1200 H/12 November 1785 M. Lahir di Desa Tempuran (sebelah selatan Masjid Agung Kendal), Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Beliau wafat di Manado, Sulawesi Utara 25 Robiul Akhir 1286 H/ 4 Agustus 1869 pada usia 83 tahun. Kakek K.H Rifa'i adalah Abu Sujak alias Soetjowidjojo, penghulu *landeraad* di Kabupaten Kendal. K.H Rifa'i memiliki delapan saudara kandung, pada usia 6/7 tahun, sang ayah wafat, K.H Rifa'i diasuh kakak iparnya, K.H Asy'ari (K.Asy'ari menikahi kakak K.H Rifa'i, Rojiyah). K.H Asy'ari adalah ulama/pengasuh ponpes di Kaliwungu, Kendal. Muhamad Marhum (ayah K.H Rifa'i) mempunyai empat saudara, yakni Nyai Nakimah, K.H Bukhori, K.H Ahmad Hasan, dan K. Abu Mustafa. M. Marhum memiliki tujuh anak di antaranya K.H Ahmad Rifai (Ruchani, 2016).

K.H Rifa'i menikah dengan Ummi Umroh, tapi belum penulis temukan kehidupan rumah tangganya. Pada tahun 1840-an K.H Rifa'i menikah lagi dengan Nyai Sujinah, janda Demang di Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jateng sehingga K.H Rifa'i pindah dari Kaliwungu Kendal menetap di Desa Kalisalak dan mendirikan pondok pesantren. Ada pula yang menyatakan, setiba di Tanah Air dari haji, ia diasingkan Belanda di Desa Kalisalak (masa itu berada di daerah hutan di wilayah Karisidenan Pekalongan). Pengasingan sebagai upaya menghambat dakwahnya. Di Kalisalak K.H Rifa'i selama 11 tahun melakukan perlawanan yang dituangkan dalam kitab karyanya dan dakwahnya/ceramahnya, bukan gerakan angkat senjata.

Keberanian K.H Ahmad Rifa'i mengkritik dengan pedas pada Belanda berimbas dibui di penjara Kendal dan Semarang. Tahun 1816 M K.H Rifa'i mengaji ke Haramain (Makkah-Madinah) pada usia 30 tahun selama 8 tahun. Beliau berguru dengan Syaikh Abdul Aziz Al Habsyi, Syaikh Ahmad Utsman dan Syaikh Al Barawi. Ada yang menyatakan, setelah di Haramain belajar di Mesir selama 12 tahun belajar dengan Syaikh Ibrahim Al Bajuri. Pada usia 51 tahun sepulang dari Haramain bersama K.Kholil Bangkalan dan K.Nawawi Banten ia kembali ke Kendal.

K.H Ahmad Rifa'i juga mengkritik perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti arah kiblat salat, pernikahan oleh penghulu, salat jumat, rukun Islam, dsb. Ajarannya bisa diterima masyarakat tapi ditolak Belanda karena dianggap mengusik kenyamanan Belanda. Hal ini berimbas dipenjara di Wonosobo tanpa proses di pengadilan. Setelah dipenjara, K.H Ahmad Rifa'i berangkat haji dan mendalami ilmu di Makkah tahun 1833-1841. Sepulang dari Makkah, K.H Ahmad Rifai mengajar di Ponpes Kaliwungu (Yakin, 2016: 21). Dalam catatan lain, tahun 1816 M K.H Ahmad Rifa'i mengaji ke Haramain (Makkah-Madinah) pada usia 30 tahun selama 8 tahun. Ia berguru dengan Syaikh Abdul Aziz Al Habsyi, Syaikh Ahmad Utsman dan Syaikh Al Barawi. Ada yang menyatakan, setelah di Haramain belajar di Mesir selama 12 tahun belajar dengan Syaikh Ibrahim Al Bajuri. Pada usia 51 tahun sepulang dari Haramain bersama K.Kholil Bangkalan dan K.Nawawi Banten ia kembali ke Kendal.

K.H Ahmad Rifa'i juga berdakwah ke desa-desa (*khuruji*), mengawinkan *intern* pengikut Rifa'iyah, melestarikan rebana yang diiringi dengan bacaan *nadzam* (syair) bermuatan ajaran agama agar mudah diingat, dan berkarya kitab dengan alih bahasa



Menurut Abdullah, sebagai kelompok *ahlussunnah wal-jamaah* bermazhab Syafi'i, sebagaimana tertulis dalam judul kitab *Tabyin, Ikilah Nadzam Tabyin ing aran Tarjamah Ilmu Syariat Jarwa-aken bab Nikah Saking al-Haj Ahmad Ar-Rifa'i bin Muhammad Syafi'iyah Madzhabe Ahli Sunni Thoriqote*. Komunitas Rifa'iyah mengikuti doktrin yang bersumber dari *Kitab Tarjumah* (kitab karya K.H Ahmad Rifa'i) yang bermuatan teologi (keyakinan/akidah/tauhid), syariah (hukum), dan akhlak-tasawuf (etika) (Djamil, 2001). Dalam pelaksanaan ibadah dan muamalah secara teoretis dan praksis. Ajaran dalam *Tarjumah* terdapat perbedaan dengan yang lain. Bentuk perbedaannya di antaranya tertuang dalam Kitab *Ri'ayatul Himmahi* meliputi pertama, doktrin teologis (a) kesahihan iman (mukmin sejati) dibuktikan dengan membenarkan dalam hati segala perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya, menyerahkan diri secara total untuk patuh pada syariat Allah. Kepatuhan menjalankan syariat (*taslim*) sebagai syarat sahnya iman dan pembeda dengan orang kafir dan munafik, (b) mengimani malaikat dalam Rifa'iyah ada yang berbeda dengan ahlussunnah lainnya yang memercayai 10 malaikat, yakni Jibril (menyampaikan wahyu), Mikail (menurunkan hujan), Isrofil (peniup sangkakala), Izroil (pencabut nyawa manusia), Roqib (pencatat amal baik manusia), Atid (mencatat amal buruk manusia), Mungkar dan Nakir (penjaga kubur), Malik dan Ridwan (penjaga neraka dan surga). Adapun dalam Rifa'iyah ada dua malaikat (dengan istilah lain), yakni Malaikat *Sayyiah* yang bertugas mencatat amal kejelekan dan Malaikat *Hasanah* yang mencatat amal kebaikan manusia. Dalam Rifa'iyah tak dikenal nama malaikat Roqib dan Atid, Mungkar dan Nakir, Ridwan dan Malik, (c) 104 Kitab Allah diturunkan pada 8 nabi-Nya, yakni Adam (10 kitab), Syis (50 kitab), Idris (30 kitab), Ibrahim (10 kitab), sedangkan Musa (Taurat), Daud (Zabur), Isa (Injil), dan Muhammad (Al-Quran). Kedua, doktrin fikih yang berbeda yakni (a) rukun Islam satu, (b) salat jamaah jumatatan tidak minimal jumlah makmum 40 orang, (c) salat qadla di bulan Ramadan, (d) membayar *fidyah* salat dan puasa, (e) *tashih nikah* (Abdullah, 2006: 101-107).

Dengan basis massa inilah, K.H Ahmad Rifa'i melawan kolonial Belanda dalam bentuk isolasi kultural, bukan perlawanan massa terbuka. Dampaknya, K.H Ahmad Rifa'i dihasut oleh Wedono Kalisalak dan pada 2 Juli 1855 dilaporkan pada Gubernur Jenderal Duymaer Van Twist, meski tuduhan penghasutan belum terbukti. Akan tetapi, pada tahun 1856 dilaporkan lagi pada Jenderal Albertus Jacub Duymaer Van Twist oleh Jenderal Charles Ferdinand Pahud atas dukungan data dari Wedono Kalisalak. Pada 23 November 1858 laporan penghasutan terhadap K.H Rifa'i ditolak lagi karena tanpa bukti. Upaya menghasut dilanjutkan lagi, Wedono Kalisalak menulis surat laporan Nomor 1 A pada Bupati Batang tanggal 19 Juli 1859. Surat oleh Bupati Batang dikirimkan pada Karisidenan Pekalongan. Bupati Pekalongan menulis surat (serupa) kepada Buiten Zorg di Bogor agar K.H Ahmad Rifa'i disidangkan di pengadilan dan diasingkan dari Kalisalak. Pada 6 Mei 1859 K.H Rifa'i dipanggil Residen Pekalongan Franciscus Netscher untuk pemeriksaan akhir dalam rangka pengasingannya ke Ambon. Sejak 6-9 Mei 1859 K.H Ahmad Rifa'i disandra dan berdasarkan keputusan Nomor 35 tanggal 19 Mei 1859 diasingkan ke Ambon, Maluku. Selama dua tahun di Ambon, K.H Ahmad Rifa'i mengirim kitab sebanyak 4 buah dalam bahasa Melayu dan 60 buah judul *tanbih* berbahasa Melayu juga surat wasiat tertanggal 21 Dzulhijjah 1277 H kepada menantunya K.Maufura bin Nawawi di Keranggongan, Batang. Isi surat agar tak menaati Belanda dan orang yang berkolaborasi pada Belanda. Selanjutnya, K.H Ahmad Rifa'i beserta Kiai Modjo dan 46 ulama lainnya dipindah pengasingannya ke Kampung

Jawa Tondano, Manado, Sulawesi Utara hingga wafat dan dimakamkan di kampung tersebut.

### 3.2. K.H Ahmad Rifa'i sebagai Pahlawan Nasional

Kiprah dan perjuangannya, tahun 2004 K.H Ahmad Rifa'i dikukuhkan menjadi pahlawan nasional bidang agama oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berdasarkan Kepres Nomor 89/TK/2004 tanggal 5 November 2004. Penganugerahan Pahlawan Nasional diawali adanya seminar nasional tanggal 24 s.d 25 Desember 1990 di Yogyakarta dengan tema 'Mengungkap Pembaruan Islam Abad ke-19 K.H Ahmad Rifa'i: Kesenambungan dan Perubahannya' sebagai embrio didirikannya organisasi keagamaan Rifa'iyah. Organisasi sebagai moda mengusulkan K.H Rifa'i sebagai pahlawan nasional. Langkah awal yang dilakukan pengurus Rifa'iyah yakni ikut serta Festival Istiqlal pada 15 Oktober s.d 15 November 1991 di ruang sidang MUI Pusat lantai dasar Masjid Istiqlal Jakarta yang menampilkan seni tradisional, 500 buah kitab tarjumah, bazaar, penyediaan brosur, penerangan, pengenalan, pelacakan, siaran pers (publikasi). Pada tahun 1991, pengurus Rifa'iyah bersilaturahmi ke Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Jakarta. Ada 9 perwakilan Rifa'iyah, yakni K.H Ahmad Syadzirin Amin, Muhammad Makruf, Nur Rashikhin, Abdul Djamil, Umar Fathoni, dan Fakhrozi yang diterima pengurus MUI, yakni Ali Yafie, Quraisy Syihab, dan sekretaris MUI Pusat. MUI menyarankan agar Rifa'iyah diwadahi dalam ormas, tidak hanya yayasan atau lembaga. Saran MUI ditindaklanjuti dengan sidang khusus di Desa Rowosari, Kabupaten Kendal Jateng pada November 1991. Pada 12 Desember 1991 di Jungjang Arjawinangun, Cirebon, Jawa Barat diselenggarakan muktamar ulama dan intelektual Rifa'iyah yang memutuskan nama organisasi 'Rifa'iyah Tarajumah'. Organisasi dengan Ketua Umum Muhammad Saud dari Kendal, Ketua I Ali Munawir dari Kendal, Sekretaris Umum Ahmad Syadzirin Amin, Sekretaris I Mukhlisin Muzarie dan Ali Nahri. Pada 13 Desember 1991 diadakan Rakernas dan pada Desember 1992 diadakan Mukernas I di Batang Jateng yang merekomendasikan usulan K.H Rifa'i sebagai pahlawan nasional. Pada Desember 1993 diselenggarakan Mukernas II di Dalangan, Wonosobo yang memutuskan logo organisasi Rifa'iyah dan usulan pahlawan nasional pada K.H Rifa'i. Pertengahan 1993 diadakan Mukernas III di Batang memutuskan tentang gambar K.H Ahmad Rifa'i.

Permohonan penganugerahan pahlawan nasional diusulkan pengurus melalui DPRD Kabupaten Batang (karena tempat perjuangan K.H Ahmad Rifa'i di Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jateng). Usulan pengurus ditolak DPRD Batang dalam surat Nomor 220/173 tanggal 30 April 1993 karena adanya surat pelarangan Kejati Jateng Nomor: Kep.012/K.3/4/1981 tanggal 2 April 1981 yang melarang beredarnya Kitab *Ri'ayatul Himmah* karya K.H Rifa'i. Pada 17 Mei 1993 dengan surat Nomor:054/PP/Rif'ah/V/1993 pengurus Rifa'iyah membalas surat DPRD Batang (penolakan usulan) dan pengurus Rifa'iyah mengajukan dialog. DPRD Batang meresponnya dengan surat Nomor: 220/199 tanggal 21 Juni 1993. Selanjutnya, karena adanya surat Bupati Batang Nomor: 220/262 tanggal 21 April 1993, surat Kasospol Batang Nomor: 220/245 tanggal 12 April 1993 sehingga Kajari Batang membentuk tim dari Kajati Jateng untuk menelusuri pelarangan Kajati Jateng. Pada 20 Agustus 1997 pengurus Rifa'iyah mengadakan rapim di Kendal. Selanjutnya diadakan Mukhtar ke-5 dengan surat Nomor: 031/PP-Rif'ah/IX/1997 tanggal 17 September 1997 di Wonosobo 12 s.d 14 Sya'ban 1417 H/12-14 Desember 1997 yang memilih Ahmad Syadzirin Amin sebagai Ketum; Mukhlisin Muzarie, Sekum; Abdul Kholiq, bendahara; Ketua Dewan

Syuro Ali Munawir dan sekretaris Abdul Djamil. Mukhtar memutuskan nama organisasi dari Rifa'iyah Tarajumah menjadi Jamiyah Rifa'iyah, memohon pada Mendagri agar merekomendasikan surat keterangan terdaftar pada Rifa'iyah, dan usulan penganugerahan pahlawan nasional pada K.H Ahmad Rifa'i. Pimpinan Pusat Rifa'iyah mengajukan permohonan dengan surat Nomor: 027/PP-Rifa'iyah/XI/1997 tanggal 24 November 1997. Permohonan disetujui dengan surat keterangan terdaftar Nomor: 220/1130 tanggal 29 Juli 1998 dengan surat urut 31/Islam/VII/1998 dari Gubernur Jateng dan Dirsospol Mendagri. Pada Mukernas IV Oktober 1998 di Ponpes Al-Insap Kedungwuni, Pekalongan mengamanatkan agar pimpinan pusat Rifa'iyah memohon kepada Kejati Jateng, Kejagung RI, Jamintel Kejagung untuk meninjau kembali SK.012/K.3/4/1981 untuk pengajuan usulan pahlawan nasional. Pada 27 April 1999 dengan surat Nomor 563/1/dsb/04/1999 Jamintel Kejagung mengirim surat ke Kejati Jateng agar melakukan langkah persuasif/edukatif agar Kejati tak diajukan ke PTUN oleh pengurus Rifa'iyah. PP Rifa'iyah mengirim surat Nomor:054/PP-Rifaiyah/X/1999 tanggal 1 Oktober 1999 memohon pada Kejati Jawa Tengah agar mencabut SK Nomor: Kep.012/K.3/4/1981 tanggal 2 April 1981. Kejati Jawa Tengah meminta MUI Jateng untuk memberi informasi tentang Rifa'iyah. Berdasarkan surat Nomor: A.158/MUI-1/IX/1999 tanggal 22 September 1999 berdasarkan penelitian Abdul Djamil dan Abdullah Salim (MUI Jawa Tengah), masukan dari Rois Syuriah NU dan Pimpinan Muhammadiyah Jateng disimpulkan bahwa ajaran dan kegiatan jamiyah Rifa'iyah tak bertentangan dengan ajaran Islam. Surat MUI Jateng ditandatangani Ketua K.H Sahal Makhfud dan Sekretaris Chabib Thoha. Kejati Jawa Tengah menerbitkan Surat Nomor:Kep.40/P.3/DSB/1/11/1999 yang berisi Pencabutan SK Kejati Jawa Tengah Nomor: Kep.012/K.3/4/1981. Pengurus mengajukan permohonan Nomor 05/Pan/VII/2002 tanggal 2 Juli 2002 dan Nomor 15/Pann-GPJ/VIII/2002 tanggal 12 Agustus 2002 kepada Bupati Batang perihal usulan pahlawan nasional a.n K.H Ahmad Rifa'i. Selanjutnya, Bupati Batang Bambang Bintoro memohon kepada Gubernur Jateng dalam surat Nomor 9006.2/943 tanggal 7 September 2002 agar membuat usulan pahlawan nasional a.n K.H Ahmad Rifa'i. Selanjutnya, Gubernur Jateng mengusulkan pada pemerintah pusat. Selama menunggu proses pengusulan, diadakan Mukhtar ke-6 pada 15-17 Syawal 1423 H/20 s.d 22 Desember 2002 di Ambarawa Kabupaten Semarang. Mukhtar dibuka oleh Wapres Hamzah Haz. Muktamirin memilih Ahmad Syadzirin Amin sebagai Ketum, Mukhlisin Muzarie sebagai Sekum, Abdul Kholiq sebagai bendum. Dewan Syura terdiri Ali Munawir sebagai ketua; Abdul Djamil sebagai sekretaris. Mukernas ke-6 tahun 2003 dilaksanakan di Desa Sundoluhur, Kecamatan Kayen, Pati. Mukernas ke-7 di Temanggung dan ke-8 April 2014 di Ponpes Ishlahul Muta'alimin, Desa Junjang, Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Hingga kini, jamaah Rifaiyah eksis di beberapa wilayah kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Barat. Ada pula di Malaysia dan Singapura.

### **3.3. Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum Kauman, Ngembalrejo, Kudus**

Desa Ngembalrejo, Rt.05 Rw 04, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jateng pada tahun 1960 berdiri Pondok Pesantren (Ponpes) Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum (PPYIDU). Ponpes ini didirikan atas inisiatif (almarhum) H. Ma'ruf (pemilik Pabrik Rokok Jambu Bol, kini pabrik sudah tutup) dengan K. Akhmad Zaenuri. Awalnya, ponpes ini mengasuh dua santri dari wilayah Demak, kemudian bertambah menjadi sepuluh santri. Pada awalnya, kitab yang dikaji *Risalatul Mu'awanah*, *Umriti*,

dan *Maqsud*. Dalam perjalanan waktu, santri kian banyak jumlahnya sehingga kiai yang mengasuh pun bertambah seperti Ahmad Fathi, Nasikun, Fahrurrozi, Rohani, dan Syaiful Hadi. Kepemimpinan Ponpes Darul Ulum (DU) dipegang oleh K.H Ahmad Zaenuri (1960-1986), K.H Ahmad Fatchi (1986-2001), dan sejak 2001 hingga kini oleh K.H Drs.Sa'ad Basyar. Pada era K.Ahmad Zaenuri mengaji dilaksanakan di langgar pribadinya kemudian dibangun dua unit bangunan di atas lahan seluas 1.200 meter persegi hingga kini.

Yayasan Darul Ulum meliputi Madin berdiri pada 20 Syawal 1375 H/30 Mei 1956 M, Ponpes berdiri pada 23 Jumadis Tsani 1380 H/12 Desember 1960 M. Yayasan berdiri pada 1 Rabiul Awal 1364/13 Februari 1945 dalam akta notaris Nomor 13/K/1960 12 Desember 1960 akta perubahan Nomor 30 tanggal 30 Mei 2012. Keputusan Kemenkum HAM Nomor AHU-8300.Ah.01.04 Tahun 2012. Visi/tujuan didirikannya Ponpes DU adalah untuk memperjuangkan terwujudnya risalah Nabi SAW melalui jalur pendidikan agar tumbuh generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Misinya, pertama, meneruskan cita-cita perjuangan alim ulama agar santri menjadi 'alim, 'amil, mujahid, dan mukhlis. Kedua, berperan aktif dalam usaha pemberdayaan masyarakat berbangsa dan bernegara, khususnya di bidang *tarbiyah islamiyah*.

Sistem pengajarannya dengan metode salafiyah yakni menerapkan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah. Secara formal bagi santri yang masih berusia sekolah dianjurkan untuk ikut sekolah umum milik yayasan yakni taman kanak-kanak (TK), madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah aliyah (MA) pagi hari, dan madrasah diniyah pada sore hari.

### **3.3.1 Lembaga di Yayasan Darul Ulum**

K.H Muslih Dahlan Afandi dan K.H.Machun,Selasa 1 Rabiul Awal 1364 H/13 Februari 1945 M memprakarsai didirikannya Madrasah Diniyah Darun Naja (Madin DN) di Rt.06 Rw.04 Kauman Ngembalrejo. Kepala madrasah dipercayakan pada Nur Yasin dengan jumlah santri mencapai 250 orang dari kelas 1 s.d 6 dengan pembelajaran siang hari. Suasana era kolonial, K. Muslih berkiprah melawan kolonial sehingga keberadaan Madin lajunya tak optimal. Atas prakarsa K.H Ma'roef beserta warga Kauman Ngembalrejo, didirikan gedung madin yang baru di atas tanah wakaf di Rt.07 Rw.04 Kauman Ngembalrejo (kini digunakan MI 1 Darul Ulum). Rabu 20 Syawal 1375 H/30 Mei 1956 bangunan digunakan untuk pembelajaran. Berdasarkan usulan K.H Muslih Dahlan, Madin Darun Naja diubah dengan nama Madin Darul Ulum dengan Kepala Madrasah M. Dardil Adnan dan Ketua Pengurusnya Abdurrahman Bawi.Para pengasuhnya K.H Achmad Zainuri, K.H Nasichun, K.H Fatchi, K.H Fatkhurozi, K.H Ruhani, K. Syaiful, K.H Mustafa, K. Wahtim Wahyudi. Atas pemrakarsa H. Ma'roef,pada 23 Jumadis Tsani 1380 H/12 Desember 1960 M didirikan Ponpes Darul Ulum. Pada 19 Jumadil Akhir 1428 H/7 Mei 2007 Ketua MPR RI Hidayat Nur Wahid meresmikan bangunan Madin dan Ponpes Darul Ulum.

### **3.3.2 Pembelajaran Pegon di Darul Ulum**

Sistem pengajaran Kitab Pegon di Ponpes dan Madin Darul Ulum dengan metode salafiyah yakni menerapkan metode sorogan, bandongan, dan musyawarah. Menurut Najib, Ponpes DU Kudus sistem pembelajarannya dengan model drill yang dapat meningkatkan membaca dan menulis pegon bagi santri (Najib, 2017). Hanya saja, untuk jenjang MI menggunakan metode kombinasi antara membaca, menyimak, dan

menulis. Metode membaca yang digunakan adalah metode membaca dan menulis permulaan (MMP). MMP bagi peserta didik tingkat sekolah dasar menurut Nafi'ah bertujuan membangun dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya dan membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan (Nafi'ah, 2018: 47). Hanya saja, dalam pelaksanaan MMP pegon, siswa membaca dari kiri ke kanan dan kanan ke kiri karena naskah yang ditulis berbahasa Indonesia dan Arab (pegon). Metode MMP di kelas 1 MI DU menggunakan pertama, metode eja dengan tahapan (1) memperkenalkan huruf-huruf secara alfabetis yang dihafalkan dan dilafalkan peserta didik sesuai dengan bunyi menurut abjad yang meniru pola eja guru, (2) siswa dikenalkan suku kata dengan merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya, (3) pengenalan kalimat sederhana dengan tahapan merangkai suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat dengan prinsip komunikatif dengan pengalaman berbahasa (pegon). Pemilihan bahan ajar mengutamakan hal yang nyata (dapat dipahami siswa), kata yang diakrabi (sering dijumpai) dalam kehidupan anak dan dikenalkan hal yang baru. Kesukaran model pembelajaran ini dialami anak karena sistem pelafalan bunyi. Untuk menyikapinya, guru melakukan drill pada peserta didik (latihan di kelas dan pekerjaan rumah). Kedua, metode bunyi. Proses pembelajaran bunyi serupa dengan metode eja. Hanya saja, pelafalan huruf abjad dan hijaiyah jenis konsonan. Ketiga, metode suku kata yakni mengenalkan suku kata seperti ba, bi, bu, be; a, ba, ta, tsa, dst. Suku kata tersebut kemudian diuraikan menjadi kata bermakna. Keempat, metode kata yakni mengenalkan kata tertentu yang diawali mengenal suku kata dari huruf-huruf atau mengenalkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Keempat, metode membaca dengan memperhatikan tingkat kesulitan kalimat. Kesulitan ini akibat struktur kalimatnya panjang dan istilah asing/baru bagi anak didik. Menyikapi kesulitan ini, guru mengajak anak sekelas untuk membaca bersama agar memori anak berfungsi secara optimal. Kelima, metode teknik eja yakni mengeja secara bersama-sama antara guru dengan semua peserta didik yang diawali pengenalan suku kata dan kata oleh guru. Kata yang dipilihkan adalah kata pendek kemudian kata yang panjang. Keenam, metode gambar. Gambar yang tersajikan disertai kata dan kalimat yang menunjukkan nama gambar. Gambar tersebut merupakan gambar yang tidak asing bagi anak karena dijumpai di lingkungannya sehari-hari. Ketujuh, pengenalan kata dan kalimat dengan bernyanyi bersama. Teks yang dinyanyikan mengenalkan anak pada bentuk kata dan kalimat yang pola pengajarannya dikenalkan dengan syair atau berdentang. Kedelapan, menulis suku kata, kata, dan kalimat pendek. Tahapan ini dikenalkan pada peserta didik dengan harapan siswa mampu menuangkan dalam bentuk suku kata, kata, dan kalimat (secara bertahap) atas pemahamannya setelah mengikuti tujuh tahapan pembelajaran. Kesembilan, menghafal kata dan kalimat pendek. Tujuan tahapan ini adalah peserta didik mengenal ragam kata dan kalimat setelah dibekali delapan tahap pembelajaran bahasa tingkat dasar. Kesepuluh, pengulangan kesembilan metode pembelajaran bahasa secara berurutan dan acak dengan harapan peserta didik mampu memahami huruf, kata, suku kata, kalimat, dan mampu membacanya dengan baik secara berjenjang.

### **3.3.3 Manfaat Pembelajaran Kitab Pegon pada Era Digital**

Visi/tujuan didirikannya Yayasan Darul Ulum yang membawahi lembaga pendidikan nonformal (Ponpes dan Madrasah Diniyah) dan lembaga pendidikan formal (PAUD, RA, MI, MTs, dan MA) adalah untuk memperjuangkan terwujudnya risalah Nabi SAW melalui jalur pendidikan agar tumbuh generasi muslim yang beriman,

bertakwa, dan berakhlakul karimah. Misinya, pertama, meneruskan cita-cita perjuangan alim ulama agar santri menjadi *'alim, 'amil, mujahid, dan mukhlis*. Kedua, berperan aktif dalam usaha pemberdayaan masyarakat berbangsa dan bernegara, khususnya di bidang *tarbiyah islamiyah*. Visi tersebut akan terealisasi tatkala peserta didik/santri dibekali pengetahuan tentang Islam yang bersumber dari pemikiran para *mushonif*. Adapun terwujudnya misi sebagai pejuang (alumni) yang *'alim, 'amil, mujahid, dan mukhlis* manakala muatan pelajaran yang diberikan pada anak didik mengandung muatan keislaman yang bersumber dari pemikiran ulama masa lalu dan masa kini. Memahami pemikiran ulama salaf, mengkaji Kitab Pegon merupakan keharusan sehingga cara membaca, menulis, dan memahami muatan ajaran Islam dalam Kitab Pegon harus diajarkan pada peserta didik sejak kelas 1 MI. Konsistensi penyelenggara pendidikan di Yayasan Darul Ulum Kauman, Ngembalrejo, Kudus dalam memberikan muatan lokal berupa Kitab Pegon setiap minggu sekali dengan durasi 45 menit tiap pertemuan merupakan bagian dari upaya mewujudkan generasi milineal yang tetap mampu membaca karya *masyayikh*.

Pada era milenial siswa tidak terlepas dari akar budaya khasnya yakni memahami kitab klasik yang di dalamnya tertuang prinsip dasar ajaran Islam yang harus dipertahankan. Mempertahankannya merupakan bagian dari upaya untuk tidak merasa asing atas karya leluhur yang berjuang menegakkan ajaran Islam dalam melawan kolonial. Bila kitab leluhur tidak dipahami, dikhawatirkan generasi milenial akan melupakan jasa leluhur yang telah berkarya kitab pegon. Menyikapi ketidakmampuan membaca pegon agar tetap familier dengan pegon langkah nyata dengan diajarkan tata cara memahami tulisan pegon sejak di kelas 1 MI.

Faktor yang ikut memperkuat lestariannya kitab pegon dalam konteks Kota Kudus adalah ada penerbit kitab pegon di Kudus dan ada toko kitab. Keduanya eksis akibat direspon konsumen yang mengaji di ponpes dan lembaga formal di Kudus, sebagaimana di MI Darul Ulum, yang masih mengajarkannya.

#### 4. Kesimpulan

Kitab pegon pada dasarnya upaya para *mushonif* melawan bahasa latin yang digunakan kolonial Belanda. Upaya ini dilestarikan dalam bentuk berkarya kitab tradisional seperti Kitab Kuning dan Kitab Pegon, sebagaimana K.H Ahmad Rifa'i yang dikenal Kitab *Tarjumah* sebanyak 67 judul kitab. Kitab memuat tiga ajaran dasar Islam yakni keyakinan (akidah/tauhid), syariah (hukum), dan akhlak-tasawuf (etika). Ajaran dasar dalam Islam tersebut bila generasi milineal tak mampu membaca dan memahaminya dikhawatirkan pesan Islam yang diwariskan leluhur tak bermakna.

Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum di Desa Ngembalrejo, Kecamatan Bae, Kudus, Jawa Tengah merupakan Yayasan Pendidikan Islam yang masih mengajarkan tata cara membaca, menulis, dan memahami Kitab Pegon di ponpes dan lembaga pendidikan formalnya sejak kelas 1 madrasah ibtidaiyah. Pengajaran ini sesuai dengan visi yayasan yakni memperjuangkan terwujudnya risalah Nabi SAW melalui jalur pendidikan agar tumbuh generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Misinya, pertama, meneruskan cita-cita perjuangan alim ulama agar santri menjadi *'alim, 'amil, mujahid, dan mukhlis*. Kedua, berperan aktif dalam usaha pemberdayaan masyarakat berbangsa dan bernegara, khususnya di bidang *tarbiyah islamiyah*. Visi tersebut terealisasi karena peserta didik/santri dibekali pengetahuan tentang Islam yang bersumber dari pemikiran para *mushonif* dengan mengenalkan tata cara membaca, memahami, dan menulis Kitab Pegon. Nguri-uri kitab pegon pada

---

dasarnya melestarikan karya adi luhungleluhur yang menebar sikap nasionalisme melawan kolonialisme untuk diwarisi di tengah glamornya dunia milenial.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, S. (2006). *Islam Tarjumah Komunitas, Doktrin, dan Tradisi*. Semarang: Rasail.
- Djamil, A. (2001). *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhakamurrohman, A. (2014). Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 12(2), 109–118. Retrieved from <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/440/395>
- Nafi'ah, S. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Najib, A. (2017). *Penerapan Mass Education dalam Meningkatkan Kemampuan Santri dalam membaca dan Menulis Pegon pada Pelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Diniyah Darul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017*. STAIN Kudus. Retrieved from <http://eprints.stainkudus.ac.id/1019/>
- Ruchani, B. (2016). *Pemikiran Ahmad Rifa'i dalam Naskah Sihhatu an-Nikah dalam Bunga Rampai Indegenous Pemikiran Ulama Jawa*. Balitbang Kemenag.
- SI, Retno Kartini. (2014). Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 12(1), 127–148. Retrieved from <https://jurnallekturkeagamaan.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/31>
- Suardi, D. (2012). Peran Smp Berbasis Pesatren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa. *Jural Pendidikan Karakter*, 2(3), 316–328. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1248/1049>
- Yakin, A. U. (2016). Fatwa K.H Ahmad Rifai Kalisalak tentang Opium dan Rokok di Jawa Abad XIX. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 18(1), 19–32. Retrieved from <http://jmb.lipi.go.id/index.php/jmb/article/view/329>